

## Penguatan Karakter Siswa dalam Perspektif Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional di Madrasah Aliyah Negeri 2 Bogor

Ria Rizki Agustini <sup>1\*</sup>

Maemunah Sa'diyah <sup>2</sup>

Adian Husaini <sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Ummul Quro Al- Islami Bogor, Indonesia.

<sup>2-3</sup> Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia.

\*email:

[ria.rizki.agustini.@iuqibogor.ac.id](mailto:ria.rizki.agustini.@iuqibogor.ac.id)

### Kata Kunci

Kecerdasan Spiritual,  
Kecerdasan Emosional,  
Karakter Siswa.

### Keywords:

Spiritual Intelligence,  
Emotional Intelligence,  
Student Character.

Received: May 2026

Accepted: June 2026

Published: June 2026

### Abstrak

Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan peserta didik, tetapi juga membentuk karakter sesuai amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Namun, berbagai permasalahan seperti perundungan, tawuran, dan rendahnya sikap hormat terhadap guru menunjukkan perlunya penguatan karakter melalui kecerdasan spiritual dan emosional. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakter siswa, tingkat kecerdasan spiritual dan emosional, hubungan keduanya dengan karakter, serta besarnya pengaruh yang diberikan pada siswa MAN 2 Bogor. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional melalui penyebaran kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter siswa berada pada kategori cukup baik, kecerdasan emosional berada pada kategori cukup baik, dan kecerdasan spiritual pada kategori baik. Selain itu, kecerdasan spiritual dan emosional memiliki hubungan yang cukup kuat dengan karakter siswa serta memberikan pengaruh sebesar 48% terhadap pembentukan karakter siswa MAN 2 Bogor.

### Abstract

Education not only aims to educate students, but also to build character according to the mandate of Law Number 20 of 2003. However, various problems such as bullying, fights, and low respect for teachers show the need to strengthen character through spiritual and emotional intelligence. This study aims to analyze the character of students, the level of spiritual and emotional intelligence, the relationship between the two and the character, and the magnitude of the influence given to MAN 2 Bogor students. The study uses a quantitative approach with a correlational method through the distribution of questionnaires. The results of the study showed that students' character was in the category of quite good, emotional intelligence was in the category of quite good, and spiritual intelligence was in the good category. In addition, spiritual and emotional intelligence has a strong relationship with the character of students and has an influence of 48% on the formation of the character of MAN 2 Bogor students.



© 2026 Agustini, Sa'diyah & Husaini. Published by Faculty of Education - Universitas Negeri Medan. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v12i1.74276>

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Selain menjadi hak yang harus diperoleh setiap individu, pendidikan juga merupakan kewajiban yang perlu dilaksanakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Pada hakikatnya, pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan membantu individu mengembangkan dan meningkatkan kualitas dirinya, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun pembentukan karakter (Supriadi, 2016), dengan demikian manusia memiliki kesiapan untuk menghadapi berbagai perubahan serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul dalam liku kehidupan dan siap menjadi solusi dari segala kesenjangan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan dari satu individu kepada individu lainnya, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai moral dan akhlak mulia (akhlaqul karimah), serta pembentukan karakter yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian peserta didik (Nurgenti, 2024). Maknanya manusia yang

diberikan pendidikan seharusnya menjadikan manusia itu menunjukkan karakter yang kokoh, karakter yang baik (Sudrajat, 2011), dan karakter yang menunjukkan manusia terdidik.

Pendidikan akhlak/karakter pada diri manusia sangat penting (Yunita, 2021) sehingga pemerintah pun mengatur dalam konstitusi UUD pasal 31 ayat 3, bahwa "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang". Didukung pula dalam UU no 20 sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sesuai dengan regulasi yang ditetapkan pemerintah, baik dalam Pasal 31 Undang-Undang Dasar maupun Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang baik sehingga peserta didik menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak, dan bertanggung jawab. Namun di lapangan banyak peserta didik yang menunjukkan sikap yang tidak mencirikan sebagai orang yang sudah terdidik. Tercatat di pemberitaan sosial media banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang menjadi sorotan di Masyarakat (Rahmawati, 2016), yang menggambarkan rendahnya karakter siswa dan karakter bangsa. Banyak kasus-kasus di lapangan sangat memprihatinkan dan perlu mendapatkan perhatian khususnya di lingkungan Pendidikan. diantaranya kasus pemukulan terhadap guru oleh siswa di salah satu SMAN Kabupaten Kupang (2020), kasus pengeroyokan siswi SMP oleh siswi sma, kasus kekerasan menimpa seorang siswa MTSN 1 Kotamobagu yang tewas akibat perundungan dan penganiayaan yang dilakukan oleh 9 teman sekolahnya kasus satpam di Polewali dikeroyok oleh siswa SMK karena ditegur merokok, siswa SMAN Purwakarta meledek guru dengan acungkan jari tengah dan diviralkan di sosial media, dan kasus-kasus lainnya yang menggambarkan dekadensi karakter anak bangsa.

Menyikapi kasus-kasus tersebut terkait merosotnya moral dan karakter peserta didik, maka penting di sekolah memperkuat konsep dan implementasi penguatan karakter peserta didik (Setiawan, 2021). Karena selain rumah yang menjadi pondasi utama pembentukan karakter anak, sekolah pun memiliki peran yang sangat besar bagi pembentukan karakter anak. Karena pada hakikatnya adanya lembaga pendidikan karena penting peranannya dalam pendidikan anak bangsa. Lembaga pendidikan merupakan lembaga formal dan profesional yang didesain oleh negara ataupun masyarakat untuk mengembangkan dan membentuk anak untuk menjadi generasi harapan bangsa dan agama.

Secara teoretis, nilai-nilai karakter atau moral berkembang dalam diri individu seiring dengan penambahan usia dan interaksi sosial yang dialaminya. Dalam perspektif perkembangan moral, Piaget menjelaskan bahwa kesadaran dan pelaksanaan aturan berkembang melalui dua domain utama, yaitu kesadaran terhadap aturan dan pelaksanaan aturan. Pada domain kesadaran aturan, anak usia 0-2 tahun belum memandang aturan sebagai sesuatu yang mengikat. Pada usia 2-8 tahun, aturan dipersepsikan sebagai sesuatu yang bersifat mutlak dan diterima tanpa banyak pertimbangan. Selanjutnya, pada usia 8-12 tahun, anak mulai memahami bahwa aturan merupakan hasil kesepakatan bersama. Sementara itu, pada domain pelaksanaan aturan, anak usia 0-2 tahun menjalankan aturan sebatas aktivitas motorik. Pada usia 2-6 tahun, pelaksanaan aturan masih berorientasi pada kepentingan diri sendiri. Memasuki usia 6-10 tahun, aturan mulai dijalankan berdasarkan kesepakatan bersama. Adapun pada usia 10-12 tahun, aturan dilaksanakan dengan kesadaran yang lebih matang sebagai bagian dari kehidupan sosial yang telah dipahami dan diinternalisasi oleh individu (Nasihatun, 2019).

Dalam sudut pandang Islam, tahapan pembentukan karakter dimulai sedini mungkin (Nawali, 2018). Sebagaimana Hadits Rasulullah Saw: "Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak kalimat La Ilaha Illallah. Dan bacakan kepadanya menjelang maut kalimat La Ilaha Illallah". (HR. Ibnu Abbas) dan hadits lain "Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik". (HR. Ibnu Majah).

Menurut T Ramli (2003) Pendidikan karakter pada hakikatnya memiliki kesamaan esensi dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Ketiganya berorientasi pada pembentukan individu yang memiliki nilai-nilai kebaikan dalam sikap dan perilakunya. Tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu menjadi anggota masyarakat dan warga negara yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin (2012), akhlak atau karakter merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang darinya muncul berbagai perbuatan secara mudah tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Ibn Miskawaih yang mendefinisikan akhlak atau karakter sebagai kondisi kejiwaan yang mendorong individu untuk bertindak secara spontan tanpa disertai keraguan atau proses berpikir yang berlarut-larut. Berdasarkan pandangan tersebut, karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan memerlukan proses pembiasaan, latihan, dan pembinaan yang berkelanjutan. Rendahnya karakter seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya ketidakmampuan dalam mengelola emosi serta rendahnya tingkat kecerdasan spiritual. Sementara itu, menurut Muchlas Samani (2011), karakter merupakan nilai-nilai dasar yang membentuk kepribadian seseorang, yang berkembang melalui pengaruh faktor keturunan (hereditas) maupun lingkungan. Nilai-nilai tersebut kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi pembeda antara satu individu dengan individu lainnya.

Al-Ghazali (2012) dalam kitab *Ihya' Ulumuddiin* menyatakan tentang akhlak. Menurut beliau, akhlak/karakter ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan. Sejalan dengan Al-Ghazali, Ibn Miskawaih mendefinisikan akhlak/karakter sebagai sebuah kondisi jiwa manusia yang secara spontan mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa berpikir dan ragu. Maka dari itu karakter itu harus terbentuk dan membutuhkan pembiasaan, latihan juga pembinaan. Rendahnya karakter dipengaruhi banyak faktor salah satunya dikarenakan ketidakmampuan seseorang dalam mengatur emosinya dan rendahnya kecerdasan spiritualnya. Sedangkan menurut Muchlas Samani (2011), karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari – hari.

Menurut Kemendiknas sebagaimana dikutip Agus Zaenul Fitri, tujuan pendidikan karakter antara lain: 1) Mengembangkan potensi afektif peserta didik agar memiliki jiwa karakter bangsa, 2) Mengembangkan pembiasaan perilaku terpuji, 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan, 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Seperti yang dipaparkan sebelumnya terkait kasus-kasus kemerosotan karakter yang terjadi salah satunya kasus itu terjadi dikarenakan ketidak mampuan seseorang dalam mengatur emosinya. Emosi merupakan respons psikologis yang kompleks yang melibatkan tingkat aktivitas tertentu sehingga dapat menimbulkan perubahan dalam perilaku individu. Pada hakikatnya, emosi berfungsi sebagai dorongan yang memengaruhi seseorang untuk bertindak. Oleh karena itu, kecenderungan munculnya gejala emosi perlu dipahami dengan baik oleh pendidik, terutama orang tua dan guru, karena emosi dapat menjadi pemicu berbagai tindakan yang dilakukan individu. Pembahasan mengenai emosi tidak terlepas dari fungsi otak sebagai pusat pengendali perilaku manusia. Emosi berperan sebagai salah satu mekanisme yang menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku individu. Karena berpusat pada sistem kerja otak, emosi memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai sistem psikologis lainnya yang turut memengaruhi munculnya perilaku. Dengan demikian, kondisi emosional seseorang memiliki hubungan yang signifikan dengan pembentukan dan perkembangan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Kunci kecerdasan emosional adalah mampu menguatkan pada suara hatinya. Pada dasarnya suara hati manusia itu sama menunjukkan kebaikan yang menjadi keharusan dilakukan. Namun pada praktiknya suara hatinya dipengaruhi oleh perasaan-perasaan nafsu manusia yang pada akhirnya emosilah yang mempengaruhi otak yang memilih apa yang dilakukan. Jika emosinya lemah maka suara hatinya kalah dengan nafsunya, dan jika emosinya kuat/cerdas maka akan memerintahkan otak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan suara hatinya. Seseorang yang melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai dengan hati nuraninya/ tidak sesuai kebenaran maka hatinya akan menjadi gelisah seperti dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Nabi Muhammad menyatakan bahwa “Dosa membuat hati menjadi gelisah”.

Menurut Davies dan rekan-rekannya, kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri maupun emosi orang lain. Selain itu, kecerdasan emosional mencakup kemampuan membedakan berbagai jenis emosi serta memanfaatkan informasi emosional tersebut sebagai dasar dalam proses berpikir, pengambilan keputusan, dan pengaturan perilaku. Menurut Ary Ginanjar Agustian (2005), kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk merasakan, memahami, dan memanfaatkan emosi secara efektif sebagai sumber energi, informasi, hubungan interpersonal, serta pengaruh dalam kehidupan. Kecerdasan emosional memungkinkan seseorang mengelola perasaan dan respons emosionalnya secara konstruktif dalam berbagai situasi. Dalam perspektif Islam,

kecerdasan emosional dapat tercermin melalui kemampuan seseorang untuk bersikap sabar dan ikhlas ketika menghadapi berbagai ujian, kesulitan, maupun tantangan kehidupan. Sikap tersebut menunjukkan kemampuan individu dalam mengendalikan emosi yaitu menerima ketentuan Allah SWT dengan lapang dada, serta tetap berperilaku positif dalam berbagai kondisi.

Selain dari kecerdasan emosional ada variabel lain yang kemungkinan akan memengaruhi karakter anak bangsa, salah satunya kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu untuk memahami dan menghadapi berbagai persoalan kehidupan berdasarkan makna, nilai, dan tujuan yang lebih mendalam. Kecerdasan spiritual dapat dimaknai sebagai kemampuan individu untuk memberikan makna dan nilai-nilai spiritual terhadap pemikiran, perilaku, serta berbagai aktivitas yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi apapun masalah yang dihadapi akan dikembalikan kepada maha kuasa, bahwa semuanya merupakan ujian, semuanya merupakan milik Allah, semuanya akan dipertanggung jawabkan, semuanya mengandung hikmah, sehingga ikhlas menjalani semua lika-liku hidup. Ketika seseorang melakukan perbuatan akan dipertimbangkan, apakah perbuatan itu Allah menyukai. Ketika seseorang diejek oleh orang lain semuanya dikembalikan kepada Allah sungguh ini adalah ujian, tanda Allah menyayangi hambanya. Ketika seseorang kecewa dan marah, maka marahnya tidak akan berlebihan karena Allah tidak menyukai orang yang marah berlebihan dan menyukai orang-orang yang sabar.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall (2007), kecerdasan spiritual dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan makna dan nilai kehidupan. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang menempatkan pemikiran dan perilakunya dalam kerangka makna yang lebih luas sehingga setiap tindakan yang dilakukan memiliki tujuan dan nilai yang mendalam. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual tinggi akan membentuk karakter yang baik. Apapun perbuatan yang akan dilakukan akan dipikirkan secara matang dan bijaksana dan dikembalikan kepada hakikatnya manusia diciptakan. Sehingga apapun yang dilakukan bukan hanya untuk kebaikan dan kepuasan diri sendiri tapi juga untuk kebaikan orang banyak dan karena Allah. Maka banyaknya permasalahan anak bangsa ini dapat diselesaikan dengan meningkatkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dipandang sebagai faktor yang berpotensi memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter generasi anak bangsa.

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Mantu (2018) bahwa kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan terhadap karakter guru. Dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syaifudin dengan menggunakan pendekatan penelitian kajian literatur (library research) bahwa kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terintegrasi, kedua aspek ini menciptakan landasan yang kuat untuk membentuk karakter siswa yang holistik (2025). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya seperti yang sudah dipaparkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Mantu dan yang dilakukan oleh Syaifudin sama-sama melakukan penelitian karakter dengan kecerdasan spiritual dan emosional. Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Mantu mengukur karakter guru dan karakter yang diukur tidak secara spesifik. Dan perbedaan penelitian yang dilakukan Syaifudin dengan penelitian ini yaitu penelitian Syaifudin menggunakan kajian literatur tidak melakukan penelitian di lapangan dan karakter yang diukur pun tidak spesifik, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian field research dengan pendekatan korelasional sehingga lebih terukur bagaimana karakter peserta didik di lapangan dan bagaimana hubungan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan karakter dan karakter yang diukur dalam penelitian ini berfokus pada karakter jujur, karakter disiplin, dan tanggung jawab..

Maka tujuan penelitian ini yaitu 1). Ingin mengetahui bagaimana karakter siswa MAN 2 Bogor, 2) Ingin mengetahui bagaimana Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional siswa MAN 2 Bogor 3) Ingin mengetahui apakah Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional memiliki hubungan yang positif pada Karakter siswa MAN 2 Bogor, 4. Ingin mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional terhadap Karakter siswa MAN 2 Bogor.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif korelasional. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, sekaligus menguji seberapa besar kontribusi atau pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Populasi yang digunakan adalah siswa MAN 2 Bogor. Dan sampel penelitiannya menggunakan simple random sampling. Variabel pada penelitian ini yakni kecerdasan spiritual sebagai variabel bebas pertama (X1),

kecerdasan emosional sebagai variabel bebas ke dua (X2), dan karakter sebagai variabel terikat (Y). Pada penelitian ini, karakter yang diukur yaitu karakter disiplin, karakter jujur dan karakter tanggung jawab.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel bebas maupun variabel terikat berupa kuesioner yang disusun berdasarkan Skala Likert. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen tersebut telah melalui pengujian validitas dan reliabilitas dengan bantuan aplikasi Microsoft Excel sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Sebelum pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal, sedangkan uji linearitas digunakan untuk menguji hubungan linear antarvariabel yang diteliti. Kedua uji tersebut dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 23. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui kebenaran dugaan penelitian sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian ini diperoleh melalui proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan berdasarkan metode penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu pendekatan kuantitatif. Penyajian hasil penelitian mencakup deskripsi data secara kuantitatif, pengujian prasyarat analisis, serta hasil pengujian hipotesis yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

### Statistik Deskripsi Data Kuantitatif

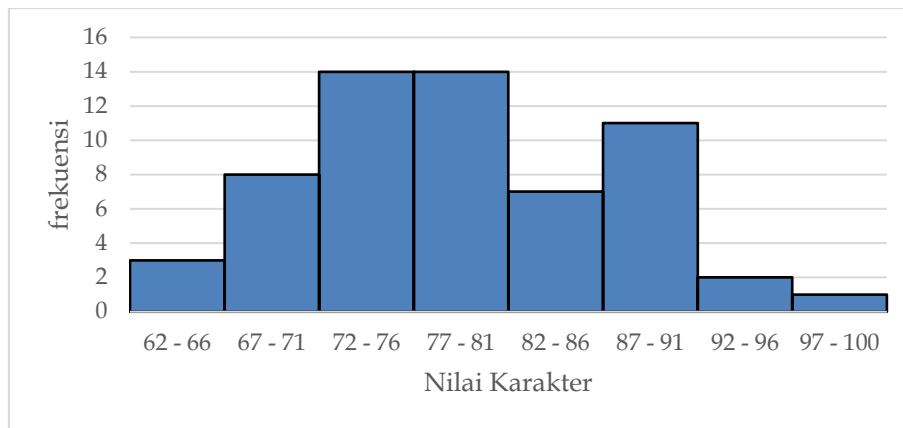
Data hasil penelitian disajikan melalui analisis deskriptif yang meliputi penyusunan tabel distribusi frekuensi, histogram, serta perhitungan ukuran pemusatan dan penyebaran data, yaitu mean, median, modus, simpangan baku (standar deviasi), varians, dan rentang skor teoretis.

**Tabel 1.** Tabel Statistik Deskriptif

		Statistics					
		Karakter Disiplin	Karakter Jujur	Karakter Tanggung Jawab	Karakter Kecerdasan emosional	Kecerdasan Spiritual	
N	Valid	60	60	60	60	60	60
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		78.9667	78.7500	78.9000	78.8833	74.1667	85.7000
Median		79.0000	79.0000	75.0000	78.0000	74.0000	85.5000
Mode		79.00	79.00	75.00	78.00	69.00	82.00
Std. Deviation		9.21121	10.15077	8.39027	7.68024	6.78774	6.22543
Variance		84.846	103.038	70.397	58.986	46.073	38.756
Range		50.00	43.00	40.00	40.00	34.00	30.00
Minimum		50.00	57.00	60.00	59.00	52.00	68.00
Maximum		100.00	100.00	100.00	99.00	86.00	98.00
Sum		4738.00	4725.00	4734.00	4733.00	4450.00	5142.00

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, diketahui bahwa sebanyak 18 siswa (30%) berada pada kategori rata-rata, 23 siswa (38,33%) berada pada kategori di atas rata-rata, dan 19 siswa (31,67%) berada pada kategori di bawah rata-rata. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa termasuk dalam kelompok yang memiliki skor di atas rata-rata.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai sebaran data, hasil penelitian juga disajikan dalam bentuk histogram yang menggambarkan interval kelas dan frekuensi masing-masing kelas. Histogram merupakan salah satu bentuk penyajian data statistik yang berasal dari tabel distribusi frekuensi dalam bentuk diagram batang yang saling berdekatan. Setiap batang pada histogram merepresentasikan interval skor karakter siswa beserta frekuensi kemunculannya. Kecenderungan penyebaran distribusi karakter siswa dapat dilihat secara visual pada gambar berikut.



Gambar 1. Histogram Karakter

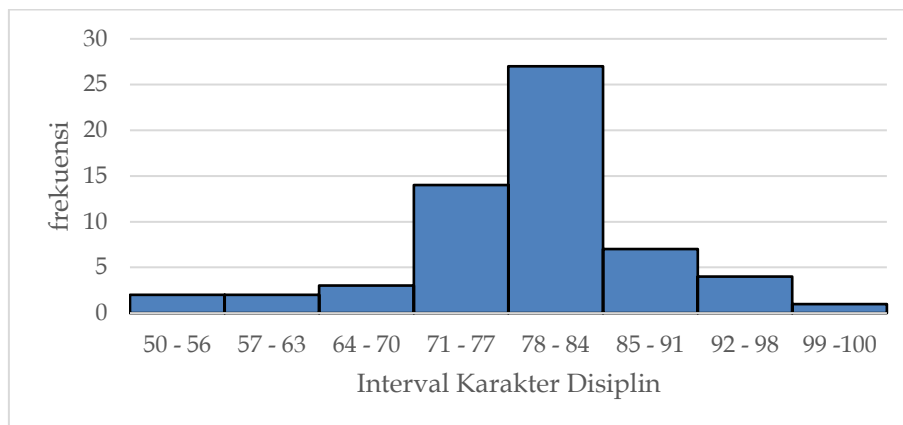
**Deskripsi Data Karakter Disiplin**

Data Varibel Karakter disiplin pada tabel 3.1 dari hasil perhitungan statistika diperoleh rata-rata (mean) = 78,97, nilai tengah (median) = 79, frekuensi terbanyak (modus) = 79, standar deviasi = 9,21, varian = 84,85 nilai terendah (minimum) = 50, dan nilai tertinggi (maximum) = 100. Distribusi frekuensi variabel karakter siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakter Disiplin

Interval	frekuensi	F. relatif (%)
50 - 56	2	3.33
57 - 63	2	3.33
64 - 70	3	5
71 - 77	14	23.33
78 - 84	27	45
85 - 91	7	11.67
92 - 98	4	6.67
99 -100	1	1.67
total	60	100

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai distribusi data, hasil penelitian disajikan dalam bentuk histogram yang menunjukkan interval kelas dan frekuensi pada setiap kelas. Histogram merupakan salah satu bentuk penyajian data statistik yang dikembangkan dari tabel distribusi frekuensi dalam bentuk diagram batang yang saling berdekatan. Setiap batang pada histogram merepresentasikan suatu interval kelas skor karakter siswa beserta frekuensi kemunculannya. Kecenderungan penyebaran distribusi karakter disiplin siswa dapat dilihat secara visual pada gambar berikut.



Gambar 2. Histogram karakter disiplin

**Deskripsi Data Karakter Jujur**

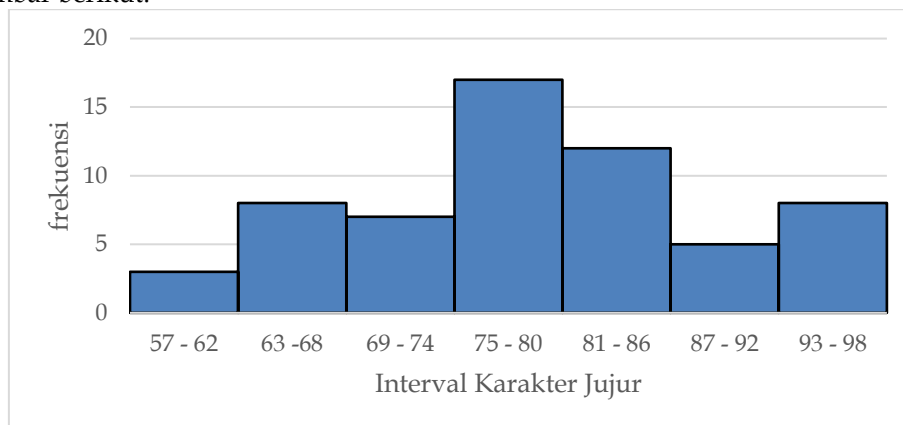
Berdasarkan pengumpulan data melalui angket, maka data tersebut dapat dilihat dari tabel 3.1 bahwa data Varibel Karakter Jujur diperoleh mean (rata-rata) = 78,75, median (nilai tengah) = 79, modus

(frekuensi terbanyak) = 79, standar deviasi = 10,15, varian = 103,04 nilai minimum = 57, serta nilai maximum = 100. Distribusi frekuensi variabel karakter jujur siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Karakter Jujur

Interval	frekuensi	F. relatif (%)
57 - 62	3	5
63 -68	8	13.33
69 - 74	7	11.67
75 - 80	17	28.33
81 - 86	12	20
87 - 92	5	8.33
93 - 98	8	13.33
total	60	100

Kecenderungan penyebaran distribusi frekuensi karakter jujur siswa dapat dilihat secara visual pada gambar berikut.



**Gambar 3.** Histogram Karakter Jujur

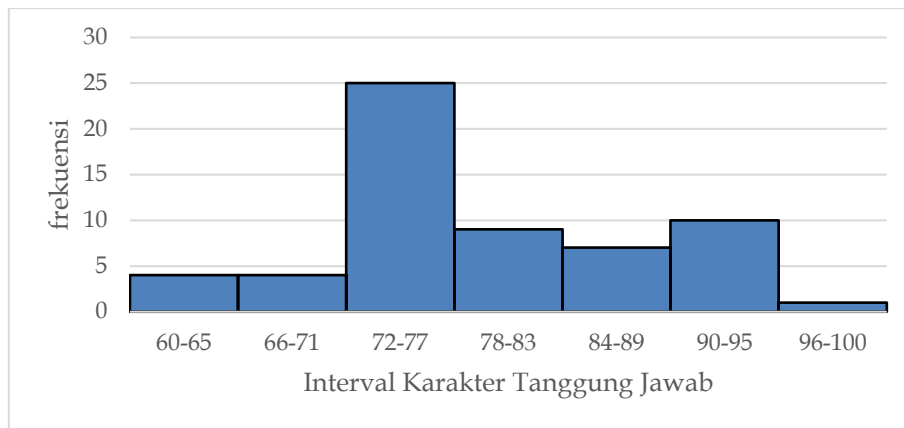
#### Deskripsi Data Karakter Tanggung Jawab

Data Variabel Karakter tanggung jawab pada table 3.1 hasil dari analisis statistika didapat bahwa mean = 78,90, median = 75, modus = 75, standar deviasi = 8,39, varian = 70,39, nilai minimum = 60, dan nilai maximum = 100. Distribusi frekuensi variabel karakter tanggung jawab siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Karakter Tanggung Jawab

Interval	frekuensi	F. relatif (%)
60 - 65	4	6.67
66 - 71	4	6.67
72 - 77	25	41.67
78 - 83	9	15
84 - 89	7	11.67
90 - 95	10	16.67
96 - 100	1	1.67
total	60	100

Secara lebih jelas sebaran data disajikan dalam bentuk histogram yang menunjukkan panjang kelas dan frekuensi kelas. Histogram adalah penyajian kumpulan data dan tabel dari tabel distribusi frekuensi dalam bentuk diagram. Tiap batang dari histogram merupakan perwakilan dari setiap kelas interval skor karakter tanggung jawab siswa. Kecenderungan penyebaran distribusi karakter siswa dapat dilihat secara visual pada gambar berikut.



Gambar 4. Histogram Karakter Tanggung Jawab

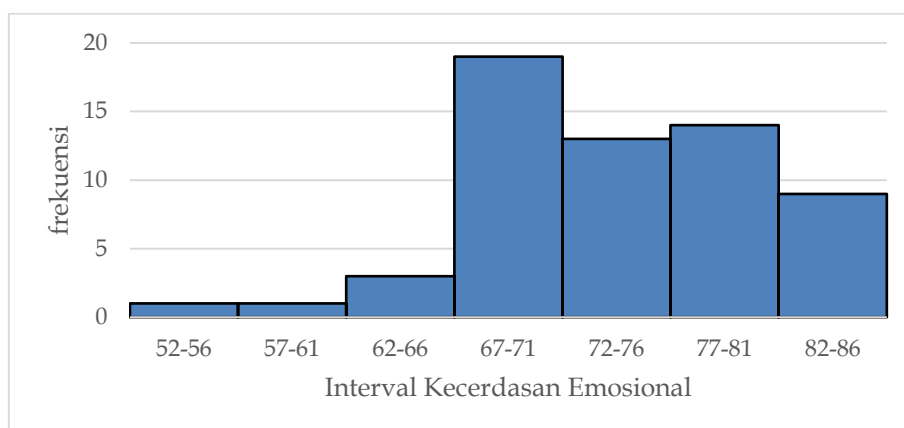
**Deskripsi Data Variabel Kecerdasan Emosional (X1)**

Data variabel kecerdasan emosional didapat dari pengumpulan data melalui angket. Dari perhitungan statistika dasar dengan menggunakan spps maka diperoleh mean = 74,17, nilai median = 74, nilai modus = 69, standar deviasi = 6,78, varian = 46,07 nilai minimum = 52, dan nilai maximum = 86. Distribusi frekuensi variabel kecerdasan emosional siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Emosional (X1)

Interval	frekuensi	F. relatif (%)
52-56	1	1.67
57-61	1	1.67
62-66	3	5
67-71	19	31.67
72-76	13	21.67
77-81	14	23.33
82-86	9	15
Total	60	100.00

Sebaran data penelitian disajikan secara visual melalui histogram yang menggambarkan interval kelas dan frekuensi masing-masing kelas. Histogram merupakan bentuk penyajian data dari tabel distribusi frekuensi, di mana setiap batang menunjukkan kelas interval skor karakter siswa dan jumlah data yang terdapat pada interval tersebut. Kecenderungan penyebaran distribusi kecerdasan emosional siswa dapat dilihat secara visual pada gambar berikut.



Gambar 5. Histogram Kecerdasan Emosional (X1)

**Deskripsi Data Variabel Kecerdasan Spiritual (X2)**

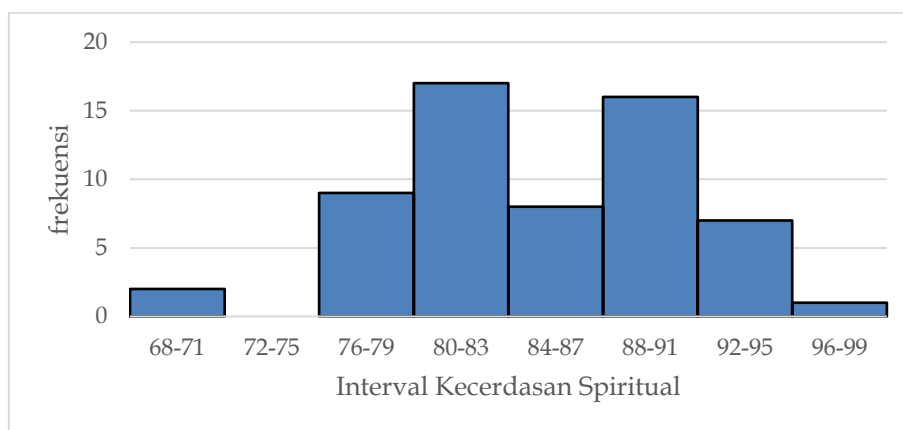
Data variabel kecerdasan spiritual didapat dari pengumpulan data melalui angket. Dari perhitungan statistika dasar dengan menggunakan spps dapat dilihat pada table 3.1 tabel statistik

deskriptif diperoleh rata-rata (mean) = 85,7 nilai tengah/median = 85,5, frekuensi terbanyak (modus) = 82, standar deviasi = 6,23, varian = 38,76, nilai terendah (minimum) = 68, dan nilai tertinggi (maximum) = 98. Distribusi frekuensi variabel kecerdasan emosional siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 6.** Distribusi Frekuensi Kecerdasan Spiritual (X2)

Interval	frekuensi	F. relatif (%)
68-71	2	3.33
72-75	0	0
76-79	9	15
80-83	17	28.33
84-87	8	13.33
88-91	16	26.67
92-95	7	11.67
96-99	1	1.67

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, diketahui bahwa tidak terdapat siswa (0%) yang berada pada kategori rata-rata. Sebanyak 18 siswa (43,9%) berada pada kategori di atas rata-rata, sedangkan 23 siswa (56,1%) berada pada kategori di bawah rata-rata. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa termasuk dalam kelompok dengan skor di bawah rata-rata. Kecenderungan distribusi skor kecerdasan spiritual siswa tersebut dapat diamati secara lebih jelas melalui penyajian visual dalam bentuk histogram yang ditampilkan pada Gambar berikut.



**Gambar 6.** Histogram Kecerdadsan Spiritual

## Uji Persyaratan Analisis Data

### Pengujian Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada setiap variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS menggunakan uji Liliefors. Pengujian ini merupakan salah satu uji prasyarat yang perlu dipenuhi sebelum dilakukan analisis statistik lebih lanjut.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut: apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Adapun hasil pengujian normalitas data menggunakan SPSS disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 7.** Normalitas Data

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Karakter	.079	60	.200*	.992	60	.972
Kec. Emosional (X2)	.090	60	.200*	.964	60	.073
Kec. Spiritual (X1)	.105	60	.096	.968	60	.113

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov pada SPSS, diperoleh nilai signifikansi variabel kecerdasan emosional sebesar 0,200, variabel karakter sebesar 0,200, dan variabel kecerdasan spiritual sebesar 0,090. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga data pada ketiga variabel dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam penelitian ini telah terpenuhi sehingga analisis statistik selanjutnya dapat dilakukan.

### Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian linieritas pada penelitian ini menggunakan SPSS dengan fungsi "Compare Means" menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (Linearity) kurang dari 0,05. Atau Deviatoin from Linierity lebih dari 0,05 dinyatakan data linier. Berikut hasil uji analisis uji linieritas.

**Tabel 8.** Uji Linieritas antara kecerdasan emosional dengan karakter

		ANOVA Table					
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Karakter * Kec. Emosional	Between Groups	(Combined)	2153.858	24	89.744	2.048	0.026
		Linearity	1178.700	1	1178.700	26.901	0.000
		Deviation from Linearity	975.158	23	42.398	0.968	0.524
	Within Groups		1533.542	35	43.815		
	Total		3687.400	59			

Dari perhitungan SPSS Uji Linieritas di atas didapatkan deviation from linierity = 0,524 lebih tinggi dari 0,05 maka variabel karakter dan kecerdasan emosional terdapat korelasi yang linier.

**Tabel 9.** Uji Linieritas antara kecerdasan spiritual dengan karakter

		ANOVA Table					
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Karakter * Kec. Spiritual	Between Groups	(Combined)	2228.194	21	106.104	2.763	0.003
		Linearity	1406.265	1	1406.265	36.621	0.000
		Deviation from Linearity	821.929	20	41.096	1.070	0.416
	Within Groups		1459.206	38	38.400		
	Total		3687.400	59			

Dari perhitungan SPSS Uji Linieritas di atas didapatkan deviation from linierity = 0,416 lebih dari 0,05 sehingga variabel karakter dan kecerdasan spiritual terdapat korelasi linier

### Pengujian Hipotesis

#### Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Karakter Siswa

**Tabel 10.** Korelasi sederhana antara X1 dengan Y

		Correlations	
		Kec. Emosional	Karakter
Kec. Emosional	Pearson Correlation	1	.565**
	Sig. (2-tailed)		0.000
	N	60	60
Karakter	Pearson Correlation	.565**	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	
	N	60	60

**Tabel 11.** Uji (signifikansi) variabel X1 dengan Y

Model	Coefficients <sup>a</sup>					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	
	B	Std. Error	Beta	Sig.		
1 (Constant)	30.062	9.394			3.200	.002
Kec. Emosional	.658	.126	.565		5.220	.000

a. Dependent Variable: Karakter

**Tabel 12.** Uji Korelasi Parsial X1 dengan Y

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.565a	.320	.308	6.57674	

a. Predictors: (Constant), Kec. Emosional

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap karakter siswa. Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan analisis regresi sederhana. Berdasarkan hasil uji korelasi, diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan karakter siswa. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,562 mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sedang dan bersifat positif. Dengan demikian, semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, maka semakin baik pula karakter yang dimilikinya.

Selanjutnya, hasil uji signifikansi (uji t) menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Oleh karena itu, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Temuan ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap karakter siswa. Selain itu, hasil analisis koefisien determinasi (R Square) menunjukkan nilai sebesar 0,320. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 32% terhadap variasi karakter siswa, sedangkan 68% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Karakter Siswa

**Tabel 13.** Uji Korelasi sederhana X2 dengan Y

Correlations			
		Kec. Spiritual	Karakter
Kec. Spiritual	Pearson Correlation	1	.618**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	60	60
Karakter	Pearson Correlation	.618**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	60	60

**Tabel 14.** Uji t (Signifikansi) X2 dengan Y

Model	Coefficients <sup>a</sup>					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	
	B	Std. Error	Beta	Sig.		
1 (Constant)	11.692	11.269			1.038	.304
Kec. Spiritual	.784	.131	.618		5.980	.000

**Tabel 15.** Uji Korelasi Parsial X2 dengan Y

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.618 <sup>a</sup>	.381	.371	6.27136	

a. Predictors: (Constant), Kec. Spiritual

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap karakter siswa. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi sederhana. Berdasarkan hasil uji korelasi, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

kecerdasan spiritual dan karakter siswa. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,618 mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat positif dan berada pada kategori cukup kuat. Dengan demikian, peningkatan kecerdasan spiritual cenderung diikuti oleh peningkatan karakter siswa.

Selanjutnya, hasil uji signifikansi (uji t) menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Oleh karena itu, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Temuan ini membuktikan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap karakter siswa.

Koefisien determinan  $R_{\text{Square}} (r^2_{y1})$  sebesar 0.381 yang berarti faktor Kecerdasan Spiritual ( $X_2$ ) berperan atau memberikan pengaruh sebesar 38% terhadap Karakter Siswa ( $Y$ ) sedangkan sisanya 62% Karakter Siswa dipengaruhi oleh faktor lain.

**Pengaruh Kecerdasan Emosional beserta Kecerdasan Spiritual bersamaan terhadap Karakter**

**Tabel 16.** Analisis pengujian Korelasi (hubungan) berganda  $X_1$  beserta  $X_2$  dengan  $Y$

Correlations				
		Karakter	Kec. Spiritual	Kec. Emosional
Karakter	Pearson Correlation	1	.618**	.565**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	60	60	60
Kec. Spiritual	Pearson Correlation	.618**	1	.469**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	60	60	60
Kec. Emosional	Pearson Correlation	.565**	.469**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	60	60	60

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Tabel 17.** Uji F Linier Berganda  $X_1$  beserta  $X_2$  dengan  $Y$

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1765.372	2	882.686	26.177	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1922.028	57	33.720		
Total		3687.400	59			

a. Dependent Variable: Karakter

b. Predictors: (Constant), Kec. Emosional, Kec. Spiritual

**Tabel 18.** Uji t (Signifikasi)  $X_1$  beserta  $X_2$  dengan  $Y$

Model	Coefficients <sup>a</sup>					
	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t		
1 (Constant)	-.786	11.113		-.071	.944	
Kec. Spiritual	.574	.138	.452	4.171	.000	
Kec. Emosional	.412	.126	.353	3.263	.002	

a. Dependent Variable: Karakter

**Tabel 19.** Uji Korelasi Parsial  $X_1$  beserta  $X_2$  dengan  $Y$

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.692 <sup>a</sup>	.479	.460	5.80687

a. Predictors: (Constant), Kec. Emosional, Kec. Spiritual

Hipotesis keempat dalam penelitian ini menyatakan bahwa kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan kecerdasan spiritual ( $X_2$ ) secara simultan berpengaruh positif terhadap karakter siswa ( $Y$ ). Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil uji keberartian model regresi, diperoleh nilai Fhitung sebesar 26,117, sedangkan nilai Ftabel pada taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan pembilang 2 dan penyebut 57 sebesar 3,15. Karena nilai Fhitung lebih besar daripada Ftabel ( $26,117 > 3,15$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap karakter siswa.

Selanjutnya, hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa nilai thitung sebesar 4,171 lebih besar daripada ttabel sebesar 2,002 ( $4,171 > 2,002$ ). Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Temuan ini semakin menguatkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara simultan berhubungan positif dengan karakter siswa.

Hasil analisis korelasi ganda menunjukkan koefisien korelasi (R) sebesar 0,692. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan karakter siswa berada pada kategori cukup kuat dan bersifat positif.

Selain itu, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,479 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara simultan memberikan kontribusi sebesar 47,9% atau sekitar 48% terhadap karakter siswa. Sementara itu, 52,1% variasi karakter siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menunjukkan bahwa karakter siswa MAN 2 Bogor berada pada kategori cukup baik. Karakter siswa dalam penelitian ini diukur melalui tiga indikator utama, yaitu disiplin, jujur, dan tanggung jawab. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa karakter disiplin memperoleh nilai rata-rata 78,97, karakter jujur 78,75, dan karakter tanggung jawab 78,90. Secara keseluruhan, nilai rata-rata karakter siswa mencapai 78,83. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa MAN 2 Bogor telah memiliki karakter yang cukup baik, meskipun masih perlu penguatan secara berkelanjutan, terutama dalam pembiasaan nilai disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab di lingkungan madrasah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa MAN 2 Bogor berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 74,16. Sementara itu, kecerdasan spiritual siswa memperoleh nilai rata-rata 85,7 dan termasuk dalam kategori baik. Data ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki kecenderungan spiritual yang lebih kuat dibandingkan aspek emosional. Oleh karena itu, penguatan kecerdasan emosional perlu mendapat perhatian lebih besar agar siswa mampu mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter. Selanjutnya, hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dengan karakter siswa MAN 2 Bogor. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,692 menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan karakter siswa berada pada kategori cukup kuat. Artinya, semakin baik kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional siswa, semakin baik pula karakter yang ditampilkan. Temuan ini menegaskan bahwa karakter siswa tidak hanya dibentuk melalui aturan dan pembiasaan di sekolah, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami nilai-nilai spiritual serta mengelola emosi secara positif.

Selain itu, hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,479. Hal ini berarti kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 47,9% terhadap karakter siswa MAN 2 Bogor. Adapun 52,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini, seperti lingkungan keluarga, budaya sekolah, pola pergaulan, keteladanan guru, media sosial, dan faktor sosial lainnya. Dengan demikian, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dapat dipandang sebagai faktor penting dalam pembentukan karakter siswa, tetapi pengembangan karakter tetap memerlukan dukungan dari berbagai aspek pendidikan secara terpadu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2005). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual ESQ*. Jakarta: Arga Publishing.
- Al-Ghazali. (2012). *Ihya ulumiddin* (Jilid 4, I. I. Ba'adillah, Penj.). Jakarta: Republika Penerbit.
- Kasus guru dipukul siswa, bukti gagalnya pendidikan karakter. (2020, 4 Maret). *Tribun News Kupang*. <https://kupang.tribunnews.com/2020/03/04/kasus-guru-dipukul-siswa-inche-sayuna-bukti-gagalnya-pendidikan-karakter>
- Mantu, A., Masaong, A. K., & Asirin, A. (2018). Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual terhadap pengembangan karakter guru sekolah dasar negeri di kecamatan botumoito. *Jurnal Pascasarjana*, 3(1), 103–111. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jp/article/view/1837>

- Masganti Sit. (2015). *Psikologi agama*. Medan: Perdana Publishing.
- Nasihatun, S. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan strategi implementasinya. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 7(2), 321–336. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.78>
- Nawali, A. K. (2018). Hakikat, nilai-nilai dan strategi pembentukan karakter (akhlak) dalam Islam. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 325–346. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/talim/article/view/1607>
- Nurgenti, S. (2024). Revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam Imam Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin. *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*, 11(2), 90–101. <https://doi.org/10.36835/al-hikmah.v11i2>
- Rahmawati, S. W. (2016). Peran iklim sekolah terhadap perundungan. *Jurnal Psikologi UGM*, 43(2), 128882. <https://doi.org/10.22146/jpsi.128882>
- Ramli, T. (2003). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Angkasa.
- Samani, M. (2011). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., Arista, V. A., & Al Dani, Y. H. (2021). Kebijakan penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v4i1.598>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Supriadi, H. (2016). Peranan pendidikan dalam pengembangan diri terhadap tantangan era globalisasi. *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 3(2), 92–119. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JMK/article/view/457>
- Syaifuddin, J. (2025). Pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam pendidikan karakter siswa. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(2), 94–100. <https://jmia.or.id/index.php/jmia/article/view/>
- Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 78–90. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1>
- Zohar, D., & Marshal, I. (2007). *Kecerdasan spiritual (SQ)*. Bandung: Mizan.